

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Secara kronologis gerakan antisawit berkembang dari perhatian terhadap masalah lingkungan atau ekologis menjadi masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat adat dan petani karena hilangnya akses dan tanah yang dimilikinya. Keduanya mendorong gerakan anti sawit bekerja dengan isu-isu sentral yang dihadapi oleh kelompok lingkungan terhadap kasus-kasus dan masalah hak masyarakat adat, petani di akar rumput. Dalam pergerakan isu ini lebih mengarah pada masalah hak asasi manusia karena ditemukan pelanggaran-pelanggaran dalam pelaksanaan pembangunan. Sementara itu, melalui standar FPIC yang telah diadopsi di UNPF, maka mekanisme pasar global seperti sertifikasi dengan menggunakan instrumen RSPO, juga dipergunakan pula sebagai alat bernegosiasi.

Pada umumnya kelompok lingkungan terutama di Indonesia bergerak dari pandangan ideologis lingkungan yang kemudian menuju pada keseimbangan antara keadilan ekologi dan manusia. Sementara itu ideologi yang paling mengemuka dari kelompok masyarakat adat adalah ideologi *ecocentric* yang didukung oleh masyarakat adat, yang seringkali bertentangan dengan ideologi saintifik yang berlandaskan pada bumi sebagai sumberdaya alam. Sementara itu, Sawit Watch lebih banyak bekerja mendorong perubahan institusional dan fasilitasi penguatan akar rumput lebih mengarah pada konsep 'equity' dan partisipasi dalam pengambilan keputusan di tingkat akar rumput.

Proses-proses makro sangat dipengaruhi oleh gerakan-gerakan lingkungan yang mempromosikan perhatian pada lingkungan atau kelestarian hutan tropis yang berpengaruh pula pada kampanye-kampanye awal dari gerakan pemantau sawit dan berlangsung menjadi kampanye internasionalnya, namun gerakan anti sawit juga melakukan kegiatan-kegiatan baik berupa kegiatan yang bersifat dan berorientasi pada kegiatan-kegiatan perubahan institusional dan penguatan kapasitas akar rumput.

Dalam proses-proses makro yang digambarkan bahwa gerakan antisawit bekerja dalam merebut makna dan reproduksi nilai di tingkat makro atau berhadapan dengan

negara dan *social movement organization* seperti Sawit Watch dan jaringannya seperti AMAN, JKPP menghubungkan proses-proses makro tersebut dengan mikro.

6.2. Kesimpulan Teoritis

Penggunaan konsep diskontinuitas yang merupakan ciri khas dari gerakan sosial baru juga terdapat dalam gerakan antisawit yang merupakan faktor dari pendekatan Teori Gerakan Sosial Baru. Konsep ini dapat menggambarkan bagaimana isu-isu simbolik dan universal yang dibahas di tingkat makro juga bekerja di Indonesia dan juga melihat bagaimana perubahan secara kronologis bobot dari ideologi yang dibawakannya. Yang awalnya lebih pada ideologi ekologis atau lingkungan menjadi keadilan ekologis, yang menggabungkan ideologi ekologis dan keadilan karena persoalan struktur yang eksploitatif dan merusak melalui pembangunan yang mengabaikan bukan hanya aspek lingkungan namun juga hak-hak masyarakat yang telah lama memelihara dan memiliki ruang hidup tersebut secara berkelanjutan. Pendekatan ini telah cukup baik menggambarkan bagaimana proses-proses makro di Indonesia bekerja. Artinya gerakan antisawit juga merupakan bagian dari gerakan global seperti halnya gerakan lingkungan yang bekerja di Indonesia. Melakukan pengontrolan terhadap investasi dan cara kerja perusahaan untuk perkebunannya merupakan aspek penting untuk menjaga kelestarian hutan tropis bagi gerakan lingkungan. Sehingga instrumen-instrumen internasional yang telah berlaku dipergunakan seperti halnya hak-hak masyarakat adat, dan hak untuk bebas dari diskriminasi dipergunakan untuk melakukan advokasi di dalam negeri di Indonesia.

Sedangkan ketiga konsep lainnya seperti kontinuitas, kepemimpinan dan Organisasi dan manajemen sumberdaya yang dilakukan oleh gerakan. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa ada hubungan antara aktor-aktor gerakan sosial baru yang membahas tentang isu-isu simbolik dan universal dengan aktor-aktor gerakan sosial tradisional di akar rumput sehingga isu-isu historis dan konflik juga mewarnai topik isu yang dibawa oleh gerakan antisawit ini.

Jika melihat penggambaran yang lebih jauh tentang bagaimana cara kerja gerakan lingkungan anti sawit, ketiga konsep di atas telah memberikan informasi yang sangat baik. Secara umum penulis melihat bahwa Sawit Watch sebagai ornop telah mendorong terbentuknya kekuatan 'social movement organization' lainnya seperti organisasi petani,

dan juga organisasi-organisasi masyarakat di akar rumput yang bekerja dengan Sawit Watch dengan pengarusutamaan isu sawit. Sementara itu jejaringnya seperti JKPP dan Walhi juga melakukan kegiatan-kegiatan serupa sehingga menyumbang bagi kemajuan gerakan dalam mempergunakan berbagai strategi, program maupun aksi untuk mencapai tujuan-tujuan jangka pendek, sedang dan panjang.

Sebagai sebuah gerakan lingkungan yang bekerja, organisasi masyarakat yang juga merupakan konstituen maupun sebuah 'social movement organization' mendorong agar ideologi dan perhatian masyarakat adat terutama yang berkaitan dengan kasus-kasus sawit memiliki advokasi yang baik dan program jelas sehingga secara tidak langsung gerakan antisawit mendukung gerakan masyarakat adat untuk mencapai tujuan-tujuannya terutama penyelesaian masalah konflik di lapangan maupun rekomendasi kebijakan nasional berkaitan dengan perkebunan dan hak-hak masyarakat adat, petani dan lokal.

Walaupun dalam pembahasan tentang ketiga konsep yang masuk dalam gerakan ini juga memberikan makna pada hadirnya integrasi dari proses-proses makro di dalam proses-proses mikro seperti peran instrumen RSPO dalam penyelesaian konflik di Kabupaten Sambas maupun kasus penghentian rencana pembangunan sawit di perbatasan dengan mekanisme hak asasi manusia. Sawit Watch, AMAN dan jejaring di tingkat internasional mendorong terbangunnya sebuah mekanisme penyelesaian konflik di tingkat akar rumput maupun nasional dengan melalui proses-proses makro. Faktor peran-peran dari social movement organization sangat kuat berperan dalam menjamin proses-proses ini berkesinambungan sampai ke tingkat mikro.

Pembahasan tentang keempat dari faktor-faktor yang ada di gerakan antisawit menunjukkan bahwa karakter dari gerakan antisawit adalah gerakan yang juga melakukan advokasi isu-isu simbolis dan juga menyumbang terhadap pengkayaan dari aspek isu simbolis tersebut namun juga bekerja dengan strategi dan program yang bertujuan untuk memperbaiki struktur dan berhubungan dengan negara. Sehingga dalam analisis teori gerakan sosial untuk negara berkembang pendekatan Teori Mobilisasi Sumberdaya lebih baik dalam memberikan gambaran kerja-kerja dalam gerakan sosial antisawit, dan walaupun dengan pendekatan Teori Gerakan Sosial Baru dapat digambarkan pengaruh-pengaruh makro dalam isu-isu simboliknya yang tentunya juga memberikan warna bagi proses-proses penyelesaian dalam negeri.

Penulis menganggap diperlukan adanya pendekatan yang lebih integratif di antara kedua teori ini jika membahas tentang gerakan-gerakan di Indonesia, karena berdasarkan penelitian ini ditemukan pula, bahwa selain Sawit Watch yang melakukan kegiatan-kegiatan aksi instrumental dan juga kegiatan yang bersifat simbolis untuk kampanye publik. Dari sini pula penulis melihat bahwa masalah hubungan antara masyarakat dan negara sangat mendasar karena sistem politik dan pemerintahannya masih melakukan pengabaian terhadap hak-hak konstitusional masyarakat, oleh karenanya baik itu kegiatan lingkungan maupun gerakan hak, keduanya akan menemukan kendala yang sama. Bentuk gerakan anti sawit dimana masing-masing organisasi gerakan sosial dapat melakukan gerakan yang bersifat gerakan sosial baru dan juga melakukan mobilisasi sumberdaya.

6.3. Rekomendasi

Secara umum, kekuatan jaringan dalam gerakan anti sawit lainnya terletak pada konstituennya yaitu organisasi-organisasi masyarakat yang juga beraliansi dalam gerakan antisawit dan merupakan kekuatan sosial yang besar. Gerakan masyarakat adat, juga merupakan sebuah gerakan yang progresif dan telah mewujudkan dalam organisasi yang besar sehingga menjadi kekuatan politik yang besar juga dengan dukungan ornop-ornop yang cukup banyak sehingga bagi gerakan antisawit perlu juga dilakukan koordinasi secara teratur dengan organisasi masyarakat seperti AMAN dan juga untuk mengetahui kemajuan dari proses-proses di tingkat nasional yang sedang berjalan di gerakan masyarakat adat yang didorong oleh AMAN.

Demikian halnya juga dengan gerakan petani yang bergabung dalam SPKS yang koordinasinya lebih lancar karena Sawit Watch mendorong dan memfasilitasi penguatan dan kapasitas organisasi petani ini. Upaya untuk membangun sebuah platform bersama dalam gerakan anti sawit kiranya perlu dipertimbangkan mengingat sebagai bagian dari gerakan lingkungan maupun gerakan hak atas tanah (seperti gerakan reforma agraria) koordinasi di antara keduanya masih perlu dilakukan secara teratur untuk menghindari friksi-friksi di lapangan dengan gerakan hak masyarakat adat yang memiliki alas hak atas kelestarian dan kehidupan yang berkelanjutan.